



Keterampilan Sosial Siswa Usia Dini dengan Hambatan Intelektual di Sekolah Inklusif

Ernisa Purwandari^{1✉}, Suparno², Purwandari³

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia^{1, 2, 3}

e-mail : ernisa@uny.ac.id¹, suparno_plb@uny.ac.id², purwandari@uny.ac.id³

Abstrak

Siswa dengan hambatan intelektual merupakan salah satu disabilitas yang kemungkinan mengalami defisit pada area keterampilan sosial. Dewasa ini, penelitian terkait keterampilan sosial lebih banyak dilakukan pada individu dengan hambatan intelektual usia remaja hingga dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterampilan sosial anak usia dini dengan hambatan intelektual di sekolah inklusif. Penelitian ini dilakukan melalui survei dengan subjek penelitian sampel dalam penelitian ini adalah 89 siswa yang diduga mengalami hambatan intelektual usia dini di sekolah inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak usia dini dengan hambatan intelektual di seting sekolah inklusif yang menjadi subjek penelitian sudah mulai berkembang terutama di aspek pemrosesan informasi sosial. Aspek interaksi sosial dan juga hubungan serta persahabatan dengan teman sebaya belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka perlu kajian lebih dalam terkait strategi intervensi keterampilan sosial yang efektif untuk diterapkan pada anak usia dini dengan hambatan intelektual.

Kata Kunci: anak usia dini, hambatan intelektual, keterampilan sosial

Abstract

Students with intellectual disabilities are one of the disabilities that may experience deficits in the area of social skills. Today, research related to social skills is mostly conducted on individuals with intellectual disabilities from adolescence to adulthood. This study examines the social skills of early childhood with intellectual disabilities in inclusive schools. This research was conducted through a survey. The research subjects of the sample in this study were 89 students suspected of having intellectual disabilities at an early age in an inclusive school. The results showed that the social skills of young children with intellectual disabilities in inclusive school settings who were the research subjects had begun to develop, especially in social information processing. Aspects of social interaction as well as relationships and friendships with peers have not yet developed optimally. Based on the research results obtained, it is necessary to study more deeply related to effective social skills intervention strategies to be applied to early childhood with intellectual disabilities.

Keywords: early childhood, intellectual disability, social skills

Copyright (c) 2024 Ernisa Purwandari, Suparno, Purwandari

✉ Corresponding author :

Email : ernisa@uny.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7004>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Disabilitas intelektual atau hambatan intelektual memiliki berbagai istilah yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu. Definisi awal dari disabilitas ini lebih menekankan pada kriteria medis dengan melihat kriteria biologis yang tampak pada hambatan intelektual. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, ketertarikan psikolog dan guru untuk mengkaji individu dengan hambatan intelektual menghasilkan definisi yang semakin luas dan jelas. *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (AAIDD) sebagai organisasi yang mengkaji tentang individu dengan hambatan intelektual terbesar di dunia menetapkan definisi yang diakui secara luas. Menurut AAIDD, hambatan intelektual ditandai dengan keterbatasan yang signifikan pada fungsi intelektual dan perilaku adaptif, serta terjadi di masa perkembangan (AAIDD, 2023).

Fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata memberikan keterbatasan yang signifikan pada perkembangan anak hambatan intelektual dalam berbagai aspek seperti aspek akademik, sosial, emosional, dan perilaku (Jacob, Oyefeso, et al., 2022; Oyundoyin, 2013). Selain itu, fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata juga berdampak pada kemampuan perilaku adaptif anak hambatan intelektual. Menurut (American Psychiatric Association, 2013); Schalock, Luckasson, & Tassé, (2021); Tassé et al., (2012) perilaku adaptif adalah konstruksi luas yang mencakup keterampilan praktis (perawatan diri, toileting, memasak, membersihkan, merawat rumah, konsep uang, dan keterampilan kerja), keterampilan sosial (keterampilan interpersonal dan pengelolaan emosi), dan keterampilan konseptual (akademisi fungsional, keterampilan komunikasi, konsep waktu, pengelolaan uang, dan pengarahan diri sendiri). Memperhatikan domain pada perilaku adaptif tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perilaku adaptif melibatkan keterampilan yang dipelajari seseorang sepanjang hidup mereka dan diajukan untuk memenuhi tuntutan dan harapan lingkungan mereka serta masyarakat pada umumnya.

Ciri paling signifikan dari anak dengan hambatan intelektual adalah kurangnya keterampilan sosial (Matson et al., 2009; Srivastava & Schwartz, 2014). Hasil penelitian (Johnson & Drum, 2006) menunjukkan bahwa individu dengan hambatan intelektual yang mengalami defisit dalam keterampilan sosial, cenderung mengalami kesulitan menafsirkan sinyal sosial saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga resiko mereka dimanipulasi oleh orang lain semakin tinggi. Selain itu, individu dengan disabilitas intelektual mungkin menunjukkan kurangnya timbal balik sosial, kontak mata dan ekspresi wajah yang kurang sesuai, kurang tempatnya pembawaan diri (perilaku dan gerak tubuh nonverbal), dan kesulitan menjaga hubungan dengan teman sebaya (Hartley & Birgenheir, 2008; Marrus & Hall, 2017). Mereka juga mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur emosinya saat berinteraksi dengan teman sebayanya (Baurain et al., 2013; Baurain & Nader-Grosbois, 2012).

Defisi keterampilan sosial memiliki dampak yang cukup signifikan bagi individu dengan hambatan intelektual. Mereka mungkin mengalami isolasi dalam situasi sosial (Kampert & Goreczny, 2007), tingkat penerimaan yang lebih rendah oleh teman sebaya dan guru (Baker, 2006; Buyse et al., 2008), dan kerugian sosial yang signifikan (Kozma et al., 2009). Perkembangan keterampilan sosial yang tidak optimal juga berdampak pada kemampuan menjalin persahabatan (Tipton et al., 2013). Penyandang disabilitas intelektual biasanya mengalami kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan persahabatan. Persahabatan mereka biasanya ditandai dengan kurangnya kehangatan, kedekatan, dan timbal balik dibandingkan dengan teman-teman mereka, yang biasanya berkembang (Tipton et al., 2013).

Memperhatikan kajian tentang keterampilan sosial individu dengan hambatan intelektual, sebagian besar subjek penelitian adalah individu hambatan intelektual usia remaja hingga dewasa, masih sedikit yang mengkaji keterampilan sosial individu dengan hambatan intelektual usia dini. Kajian penelitian terdahulu lebih banyak pada pengembangan media untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dengan hambatan intelektual dengan subjek penelitian usia 6 sampai 20 tahun (Burke et al., 2018, 2021; Butti et al., 2020; Takahashi et al., 2018) dan baru penelitian (Lorenzo et al., 2019) yang mengkaji pengembangan keterampilan sosial anak dengan hambatan intelektual usia 2 sampai 6 tahun. Hakikatnya, keterampilan sosial ini merupakan keterampilan yang

dipelajari seseorang sepanjang hidup mereka dan diajukan untuk memenuhi tuntutan dan harapan lingkungan mereka serta masyarakat pada umumnya, tidak terkecuali bagi individu dengan hambatan intelektual. Oleh karenanya penting untuk mengkaji keterampilan sosial anak usia dini dengan hambatan intelektual. Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi tolak ukur dasar pemilihan dan pengembangan program Intervensi yang akan diberikan. Pada penelitian ini lokasi dibatasi di seting sekolah inklusif. Batasan ini diberikan karena dinamika keterampilan sosial di sekolah inklusif lebih beragam sehingga diharapkan data keterampilan sosial yang diperoleh lebih optimal.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sekolah pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan pendidikan inklusi yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Subjek penelitian ditetapkan secara purposive yaitu siswa hambatan intelektual yang berada di TK Inklusif dan guru kelas dimana siswa hambatan intelektual tersebut berada. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 89 siswa yang diduga mengalami hambatan intelektual usia dini.

Diagnosa bahwa siswa yang menjadi subjek belum bisa ditegakkan mengingat terbatasnya sekolah yang sudah memiliki psikolog dan hampir semua siswa belum pernah melakukan tes intelegensi. Subjek penelitian ditetapkan berdasarkan ciri-ciri siswa hambatan intelektual yang telah dijelaskan pada guru. Instrumen yang digunakan yaitu; angket tertutup yang lebih dahulu diisi oleh guru kelas. Skala keterampilan sosial yang diukur meliputi (1) interaksi sosial, (2) hubungan dan persahabatan dengan teman sebaya, dan (3) pemrosesan informasi sosial. Data dianalisis dengan menggunakan statistik kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

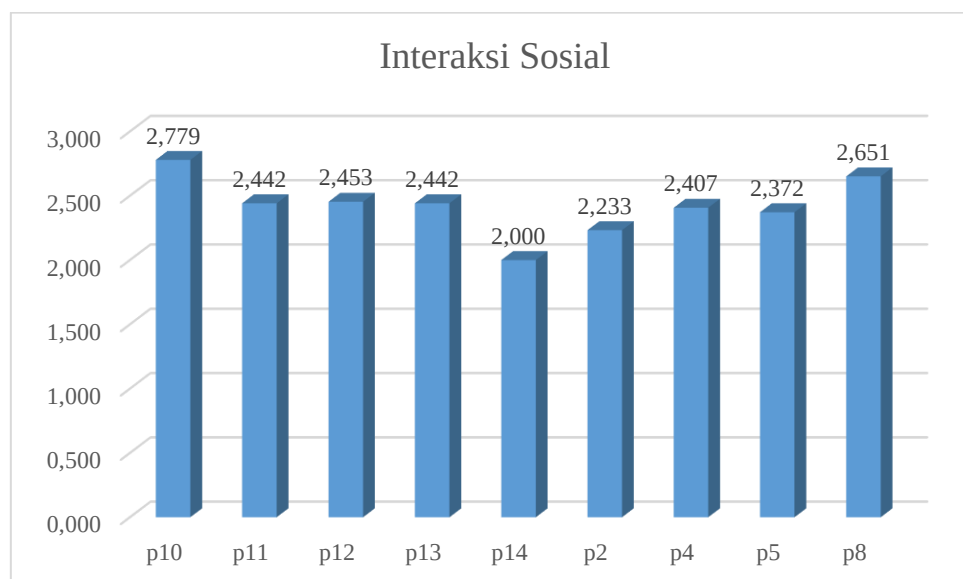
Berikut ini adalah hasil survei keterampilan sosial anak usia dini dengan hambatan intelektual di kelas inklusif. Hasil survei untuk aspek interaksi sosial serta hubungan dan persahabatan dengan teman sebaya dibagi menjadi dua kelompok yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Interaksi Sosial

Tabel 1. Variabel Interaksi Sosial (Item Positif)

Pernyataan	Pilihan Jawaban				Mean	Kategori
	STS	TS	S	SS		
p2	f 9	50	25	2	2.233	Tidak Sesuai
	% 10.5%	58.1%	29.1%	2.3%		
p4	f 1	52	30	3	2.407	Tidak Sesuai
	% 1.2%	60.5%	34.9%	3.5%		
p5	f 8	39	38	1	2.372	Tidak Sesuai
	% 9.3%	45.3%	44.2%	1.2%		
p8	f 1	30	53	2	2.651	Sesuai
	% 1.2%	34.9%	61.6%	2.3%		
p10	f 0	24	57	5	2.779	Sesuai
	% 0.0%	27.9%	66.3%	5.8%		
p11	f 5	42	35	4	2.442	Tidak Sesuai
	% 5.8%	48.8%	40.7%	4.7%		
p12	f 4	44	33	5	2.453	Tidak Sesuai
	% 4.7%	51.2%	38.4%	5.8%		
p13	f 1	49	33	3	2.442	Tidak Sesuai
	% 1.2%	57.0%	38.4%	3.5%		
p14	f 14	58	14	0	2.000	Tidak Sesuai

%	16.3%	67.4%	16.3%	0.0%	
Mean per variabel				2.420	Tidak Sesuai

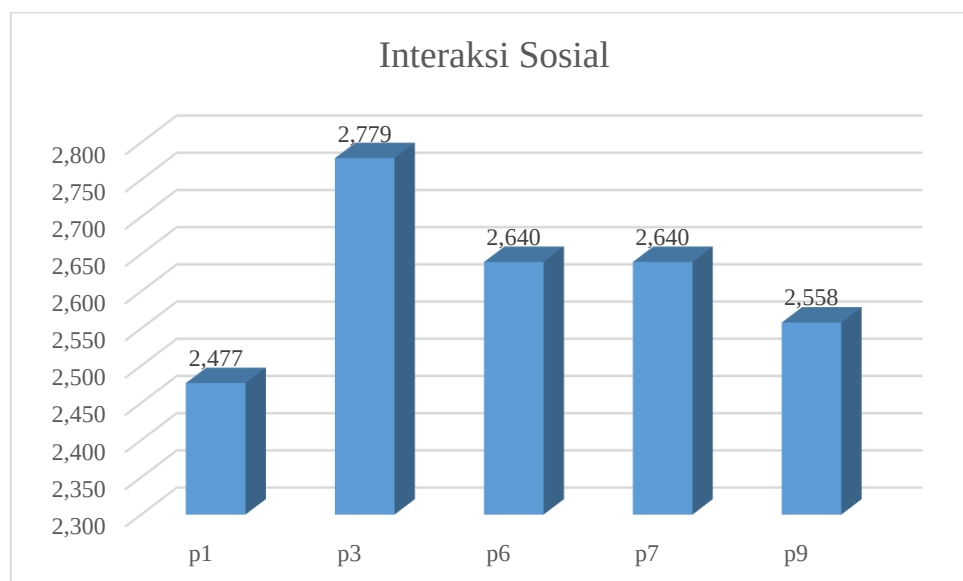


Gambar 1. Perbandingan Mean antar Indikator (Item Positif)

Berdasarkan tabel di atas, nilai mean terendah adalah 2.000 yaitu indikator p14 mengenai “Siswa dengan hambatan intelektual terlibat dalam topik percakapan yang memuat lelucon”, nilai mean tertinggi adalah 2.779 yaitu indikator p10 mengenai “Siswa dengan hambatan intelektual makan siang atau *snack time* bersama dengan 3 sampai 6 siswa lainnya”. Secara keseluruhan, mean untuk variabel Interaksi sosial adalah 2.420 yang masuk dalam kategori Tidak sesuai.

Tabel 2. Variabel Interaksi Sosial (Item Negatif)

Pernyataan	Pilihan Jawaban					Mean	Kategori
	STS	TS	S	SS			
p1	f	0	48	35	3	2.477	Tidak Sesuai
	%	0.0%	55.8%	40.7%	3.5%		
p3	f	0	24	57	5	2.779	Sesuai
	%	0.0%	27.9%	66.3%	5.8%		
p6	f	0	33	51	2	2.640	Sesuai
	%	0.0%	38.4%	59.3%	2.3%		
p7	f	0	33	51	2	2.640	Sesuai
	%	0.0%	38.4%	59.3%	2.3%		
p9	f	1	38	45	2	2.558	Sesuai
	%	1.2%	44.2%	52.3%	2.3%		
Mean per variabel						2.619	Sesuai



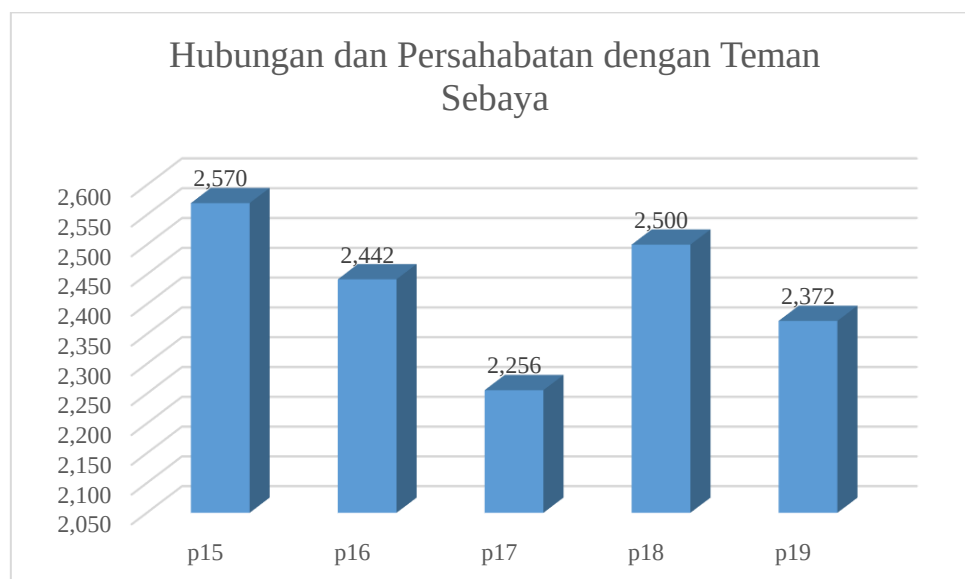
Gambar 2. Perbandingan Mean antar Indikator (Item Negatif)

Berdasarkan tabel di atas, nilai mean terendah adalah 2.477 yaitu indikator p1 mengenai “Siswa dengan hambatan intelektual lebih banyak menghabiskan waktu sendirian”, nilai mean tertinggi adalah 2.779 yaitu indikator p3 mengenai “Siswa dengan hambatan intelektual lebih banyak menghabiskan waktu dengan guru”. Secara keseluruhan, mean untuk variabel Interaksi sosial adalah 2.619 yang masuk dalam kategori Sesuai.

Hubungan dan Persahabatan dengan Teman Sebaya

Tabel 3. Variabel Hubungan dan Persahabatan dengan Teman Sebaya (Item Positif)

Pernyataan	Pilihan Jawaban					Mean	Kategori
	STS	TS	S	SS			
p15	f	2	33	51	0	2.570	Sesuai
	%	2.3%	38.4%	59.3%	0.0%		
p16	f	1	47	37	1	2.442	Tidak Sesuai
	%	1.2%	54.7%	43.0%	1.2%		
p17	f	2	61	22	1	2.256	Tidak Sesuai
	%	2.3%	70.9%	25.6%	1.2%		
p18	f	1	42	42	1	2.500	Tidak Sesuai
	%	1.2%	48.8%	48.8%	1.2%		
p19	f	2	53	28	3	2.372	Tidak Sesuai
	%	2.3%	61.6%	32.6%	3.5%		
Mean per variabel						2.428	Tidak Sesuai



Gambar 3. Perbandingan Mean antar Indikator (Item Positif)

Berdasarkan tabel di atas, nilai mean terendah adalah 2.256 yaitu indikator p17 mengenai “Siswa dengan hambatan intelektual berinteraksi dengan teman sebaya ketika kegiatan pembelajaran”, nilai mean tertinggi adalah 2.570 yaitu indikator p15 mengenai “Siswa dengan hambatan intelektual mampu menjalin pertemanan dengan teman kelas”. Secara keseluruhan, mean untuk variabel Interaksi sosial adalah 2.428 yang masuk dalam kategori Tidak sesuai.

Tabel 4. Variabel Hubungan dan Persahabatan dengan Teman Sebaya (Item Negatif)

Pernyataan	Pilihan Jawaban					Mean	Kategori
	STS	TS	S	SS			
p20	f	2	56	27	1	2.314	Tidak Sesuai
	%	2.3%	65.1%	31.4%	1.2%		
p21	f	1	58	27	0	2.302	Tidak Sesuai
	%	1.2%	67.4%	31.4%	0.0%		
Mean per variabel						2.308	Tidak Sesuai

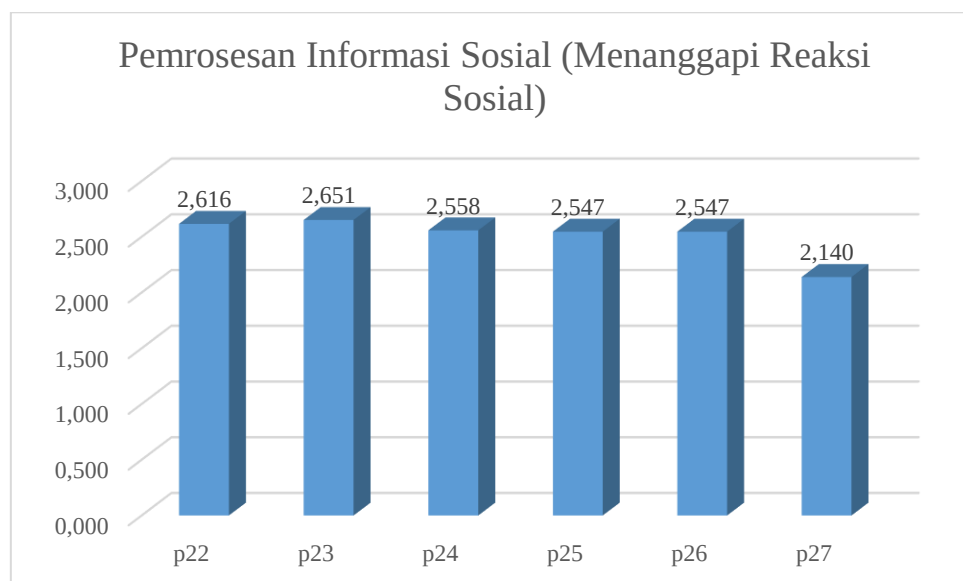
Berdasarkan tabel di atas, nilai mean terendah adalah 2.302 yaitu indikator p21 mengenai “Siswa reguler memiliki empati yang rendah terhadap siswa dengan hambatan intelektual”, nilai mean tertinggi adalah 2.314 yaitu indikator p20 mengenai “Siswa dengan hambatan intelektual sering terlihat menyendiri”. Secara keseluruhan, mean untuk variabel Interaksi sosial adalah 2.308 yang masuk dalam kategori Tidak Sesuai.

Pemrosesan Informasi Sosial (Menanggapi Reaksi Sosial)

Tabel 5. Variabel Pemrosesan Informasi Sosial (Menanggapi Reaksi Sosial) (Item Positif)

Pernyataan	Pilihan Jawaban					Mean	Kategori
	STS	TS	S	SS			
p22	f	1	33	50	2	2.616	Sesuai
	%	1.2%	38.4%	58.1%	2.3%		
p23	f	1	30	53	2	2.651	Sesuai
	%	1.2%	34.9%	61.6%	2.3%		
p24	f	1	37	47	1	2.558	Sesuai
	%	1.2%	43.0%	54.7%	1.2%		
p25	f	0	39	47	0	2.547	Sesuai

Pernyataan	Pilihan Jawaban					Mean	Kategori
		STS	TS	S	SS		
	%	0.0%	45.3%	54.7%	0.0%		
p26	f	1	37	48	0	2.547	Sesuai
	%	1.2%	43.0%	55.8%	0.0%		
p27	f	11	52	23	0	2.140	Tidak Sesuai
	%	12.8%	60.5%	26.7%	0.0%		
Mean per variabel						2.510	Tidak Sesuai



Gambar 5. Perbandingan Mean antar Indikator (Item Positif)

Berdasarkan tabel di atas, nilai mean terendah adalah 2.140 yaitu indikator p27 mengenai “Siswa dengan hambatan intelektual tanggap ketika diminta mengikuti aturan yang ditetapkan kelas”, nilai mean tertinggi adalah 2.651 yaitu indikator p23 mengenai “Siswa dengan hambatan intelektual tanggap ketika diminta untuk berdoa sebelum pembelajaran”. Secara keseluruhan, mean untuk variabel pemrosesan informasi sosial adalah 2.510 yang masuk dalam kategori Tidak sesuai.

Pembahasan

Penelitian tentang keterampilan sosial siswa usia dini dengan hambatan intelektual di sekolah inklusif mencakup berbagai aspek yang penting untuk dipahami guna mendukung perkembangan sosial dan akademik mereka. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa problem keterampilan siswa dengan hambatan intelektual telah dialami sejak usia pra sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ciri paling signifikan dari anak dengan hambatan intelektual adalah kurangnya keterampilan sosial (Matson et al., 2009; Srivastava & Schwartz, 2014). Defisit keterampilan sosial yang dialami oleh individu dengan hambatan intelektual usia dewasa ternyata tidak hanya karena fungsi sosial yang semakin kompleks tetapi juga karena defisit keterampilan ini sudah dialami sejak usia dini sehingga jika tidak diakomodasi sejak dini akan semakin kompleks saat dewasa.

Jika dianalisis lebih dalam dari tiga aspek keterampilan fungsional yang menjadi fokus dalam penelitian ini, aspek pemrosesan informasi sosial menjadi aspek yang memiliki hasil paling tinggi. Siswa usia dini dengan hambatan intelektual yang menjadi subjek penelitian mampu memproses informasi sosial dengan akurasi 80%. Item tersebut terdiri dari aktivitas rutin yang ada di sekolah seperti berjabat tangan, mengucapkan salam, berdoa, dan juga meminjamkan alat tulis. Faktor budaya bisa menjadi pendukung berkembangnya keterampilan

memproses informasi sosial siswa dengan hambatan intelektual. Guru maupun orang tua secara tidak sengaja memberikan Intervensi pada aspek tersebut dan menjadi kebiasaan baik dan memenuhi tuntutan keterampilan sosial anak usia dini.

Defisit keterampilan sosial dari subjek penelitian tampak sekali pada aspek interaksi sosial maupun hubungan dan persahabatan dengan teman sebaya, baik untuk item positif maupun item negatif. Pencermatan lebih detail dari hasil olah data dan item yang disusun, dapat dilihat bahwa pada dasarnya siswa usia dini dengan hambatan intelektual memiliki inisiatif untuk bersosialisasi namun kurang mendapatkan respon dari teman sebaya. Melihat hasil penelitian terdahulu, hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya timbal balik sosial, kontak mata dan ekspresi wajah yang buruk, kurangnya perilaku dan gerak tubuh nonverbal, dan kesulitan menjaga hubungan dengan teman sebaya yang dimiliki oleh anak dengan hambatan intelektual (Hartley & Birgenheir, 2008; Marrus & Hall, 2017).

Berbeda dengan aspek pemrosesan informasi yang secara budaya itemnya merupakan keterampilan yang membutuhkan peran serta lingkungan sekitar dan sangat diperhatikan oleh orang dewasa di sekitarnya, aspek interaksi sosial maupun hubungan dan persahabatan dengan teman sebaya menuntut kemampuan individu secara mandiri untuk bersosialisasi. Mereka membutuhkan inisiatif, kosa kata yang kompleks untuk bisa memenuhi dua aspek tersebut. Dua diantara syarat dasar tersebut tidak dimiliki oleh siswa dengan hambatan intelektual. Secara karakteristik jelas mereka defisit di area tersebut. Bukan berarti tidak bisa, tetapi mereka membutuhkan akomodasi untuk bisa mengoptimalkannya. Hasil penelitian juga menunjukkan mereka memiliki potensi untuk dikembangkan pada kedua aspek tersebut.

Potensi keterampilan sosial anak usia dini dengan hambatan intelektual ini harus mendapatkan akomodasi yang tepat agar defisit keterampilan sosial tidak semakin kompleks terutama ketika anak berada di sekolah inklusif. Anak usia dini dengan hambatan intelektual harus mendapatkan program Intervensi dini yang tepat terutama di aspek keterampilan sosial. Sebagaimana yang dikemukakan (Coie et al., 1995; Elliott et al., 2001) bahwa keterampilan sosial merupakan target intervensi yang penting. Secara konsep, keterampilan sosial dapat dilihat dari sisi tunggal maupun jamak dengan melihat komponen penyusunnya seperti ketegasan, keterampilan simpati, keterampilan empati, atau kemampuan dalam membangun hubungan sosial. Keterampilan sosial berkaitan dengan kecerdasan sosial dan emosional (Jacob, Edozie, et al., 2022). Keduanya dapat dianggap sebagai dasar pengembangan kemampuan manusia untuk bersosialisasi di masyarakat.

Tolak ukur keterampilan sosial juga dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam memahami emosi dirinya sendiri dan juga emosi orang lain. Hal ini biasanya disebut sebagai kecerdasan emosional. Tidak bisa dipungkiri bahwa emosi merupakan dasar dari kecerdasan sosial dan emosional. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mendiagnosis individu dengan hambatan intelektual dalam pengembangan keterampilan sosialnya. Diagnose yang sudah ditetapkan tentu memerlukan Intervensi untuk pengembangannya. (Downing & Chen, 2015) menyatakan bahwa selama empat dekade terakhir, pengembangan strategi pengajaran yang efektif untuk mengajarkan keterampilan sosial anak dengan hambatan intelektual terus dikembangkan. Namun demikian, masih perlu pengembangan dan penekanan terkait strategi pengajaran keterampilan sosial anak usia dini dengan hambatan intelektual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial anak usia dini dengan hambatan intelektual di seting sekolah inklusif yang menjadi subjek penelitian sudah mulai berkembang terutama di aspek pemrosesan informasi sosial. Aspek interaksi sosial dan juga hubungan serta persahabatan dengan teman sebaya belum berkembang secara optimal. Asumsi yang menjadi faktor penyebab belum optimalnya keterampilan sosial ini adalah kurangnya timbal balik sosial, kontak mata dan ekspresi wajah yang buruk, kurangnya perilaku dan gerak tubuh nonverbal, dan kesulitan menjaga hubungan dengan teman sebaya yang dimiliki oleh anak dengan hambatan intelektual. Oleh karena itu, perlu

adanya program Intervensi keterampilan sosial yang komprehensif agar defisit keterampilan sosial pada anak dengan hambatan intelektual dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- AAIDD. (2023). *Criteria*. <https://www.aaidd.org/intellectual-disability/definition>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM 5-R)*. American Psychiatric Publishing.
- Baker, J. A. (2006). Contributions of Teacher-Child Relationships to Positive School Adjustment During Elementary School. *Journal of School Psychology, 44*(3), 211–229.
<https://doi.org/10.1016/j.jsp.2006.02.002>
- Baurain, C., & Nader-Grosbois, N. (2012). Socio-Emotional Regulation in Children With Intellectual Disability and Typically Developing Children in Interactive Contexts. *Alter, 6*(2), 75–93.
<https://doi.org/10.1016/j.alter.2012.02.001>
- Baurain, C., Nader-Grosbois, N., & Dionne, C. (2013). Socio-Emotional Regulation in Children with Intellectual Disability and Typically Developing Children, and Teachers' Perceptions of Their Social Adjustment. *Research in Developmental Disabilities, 34*(9), 2774–2787.
<https://doi.org/10.1016/j.ridd.2013.03.022>
- Burke, S. L., Bresnahan, T., Li, T., Epnere, K., Rizzo, A., Partin, M., Ahlness, R. M., & Trimmer, M. (2018). Using Virtual Interactive Training Agents (ViTA) with Adults with Autism and Other Developmental Disabilities. *Journal of Autism and Developmental Disorders, 48*(3), 905–912.
<https://doi.org/10.1007/s10803-017-3374-z>
- Burke, S. L., Li, T., Grudzien, A., & Garcia, S. (2021). Brief Report: Improving Employment Interview Self-efficacy Among Adults with Autism and Other Developmental Disabilities Using Virtual Interactive Training Agents (ViTA). *Journal of Autism and Developmental Disorders, 51*(2), 741–748.
<https://doi.org/10.1007/s10803-020-04571-8>
- Butti, N., Biffi, E., Genova, C., Romaniello, R., Redaelli, D. F., Reni, G., Borgatti, R., & Urgesi, C. (2020). Virtual Reality Sosial Prediction Improvement and Rehabilitation Intensive Training (VR-SPIRIT) for paediatric patients with congenital cerebellar diseases: Study protocol of a randomised controlled trial. *Trials, 21*(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s13063-019-4001-4>
- Buyse, E., Verschueren, K., Doumen, S., Van Damme, J., & Maes, F. (2008). Classroom Problem Behavior and Teacher-Child Relationships in Kindergarten: The Moderating Role of Classroom Climate. *Journal of School Psychology, 46*(4), 367–391. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2007.06.009>
- Coie, J., Terry, R., Lenox, K., Lochman, J., & Hyman, C. (1995). Childhood Peer Rejection and Aggression As Predictors of Stable Patterns of Adolescent Disorder. *Development and Psychopathology, 7*(4), 697–713.
<https://doi.org/10.1017/S0954579400006799>
- Downing, J. E., & Chen, D. (2015). Beginning Steps in Communication Intervention. In *Teaching Communication Skills to Students With Severe Disabilities Rhird Edition*.
- Elliott, S. N., Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2001). New Directions in Sosial Skills Assessment and Intervention for Elementary and Middle School Students. *Exceptionality, 9*(1–2), 19–32.
<https://doi.org/10.1080/09362835.2001.9666989>
- Hartley, S. L., & Birgenheir, D. G. (2008). Nonverbal Sosial Skills of Adults with Mild Intellectual Disability Diagnosed with Depression. *Journal of Mental Health Research in Intellectual Disabilities, 2*(1), 11–28.
<https://doi.org/10.1080/19315860802601317>
- Jacob, U. S., Edozie, I. S., & Pillay, J. (2022). Strategies for Enhancing Sosial Skills of Individuals with Intellectual Disability: A Systematic Review. *Frontiers in Rehabilitation Sciences, 3*(September).
<https://doi.org/10.3389/fresc.2022.968314>

- 2915 *Keterampilan Sosial Siswa Usia Dini dengan Hambatan Intelektual di Sekolah Inklusif - Ernisa Purwandari, Suparno, Purwandari*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7004>
- Jacob, U. S., Oyefeso, E. O., Adejola, A. O., & Pillay, J. (2022). Sosial Studies Performance of Pupils with Intellectual Disability: The Effect of Demonstration Method and Storytelling. *Ilkogretim Online*, 21(March), 36–47. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2022.01.04>
- Johnson, W. H., & Drum, C. E. (2006). Prevalence of Maltreatment of People with Intellectual Disabilities: A Review of Recently Published Research. *Mental Retardation and Developmental Disabilities Research Reviews*, 12, 57–69. <https://doi.org/10.1002/mrdd>
- Kampert, A. L., & Goreczny, A. J. (2007). Community Involvement and Socialization Among Individuals with Mental Retardation. *Research in Developmental Disabilities*, 28(3), 278–286. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2005.09.004>
- Kozma, A., Mansell, J., & Beadle-Brown, J. (2009). Outcomes in Different Residential Settings for People with Intellectual Disability: A Systematic Review. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 114(3), 193–222. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-114.3.193>
- Lorenzo, G., Gómez-Puerta, M., Arráez-Vera, G., & Lorenzo-Lledó, A. (2019). Preliminary Study of Augmented Reality as An Instrument for Improvement of Social Skills in Children with Autism Spectrum Disorder. *Education and Information Technologies*, 24(1), 181–204. <https://doi.org/10.1007/s10639-018-9768-5>
- Marrus, N., & Hall, L. (2017). Intellectual Disability and Language Disorder. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 26(3), 539–554. <https://doi.org/10.1016/j.chc.2017.03.001>
- Matson, J. L., Dempsey, T., & LoVullo, S. V. (2009). Characteristics of Social Skills for Adults with Intellectual Disability, Autism and PDD-NOS. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 3(1), 207–213. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2008.05.006>
- Oyundoyin, J. O. (2013). *Excluding the Excluded: The Ordeals of Persons with Special Needs*.
- Srivastava, A. K., & Schwartz, C. E. (2014). Intellectual Disability and Autism Spectrum Disorders: Causal Genes and Molecular Mechanisms. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 46(P2), 161–174. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2014.02.015>
- Takahashi, I., Oki, M., Bourreau, B., Kitahara, I., & Suzuki, K. (2018). FUTUREGYM: A Gymnasium with Interactive Floor Projection for Children with Special Needs. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 15, 37–47. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2017.12.002>
- Tassé, M. J., Schalock, R. L., Balboni, G., Bersani, H., Borthwick-Duffy, S. A., Sprent, S., Thissen, D., Widaman, K. F., & Zhang, D. (2012). The construct of Adaptive Behavior: its Conceptualization, Measurement, and Use in The Field of Intellectual Disability. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 117(4), 291–303. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-117.4.291>
- Tipton, L. A., Christensen, L., & Blacher, J. (2013). Friendship Quality in Adolescents with and without an Intellectual Disability. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 26(6), 522–532. <https://doi.org/10.1111/jar.12051>